

**Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18
(Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad
17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)**

Fawaidah Hasanah

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-guluk Sumenep
fawaidahasanah@gmail.com

Abstract:

Pesantren is a place where you can continue to seek knowledge. The knowledge in the pesantren is obtained from the ulama or kyai who take care of the pesantren. In terms of science, Pesantren has the most distinctive characteristics that distinguish it from other institutions, namely maintaining the tradition of continuity of scientific sanad. Sanad science is important, because the knowledge gained from this continuity has guaranteed authenticity. In this study, it will be discussed about the form of a network of Indonesian and middle eastern scholars by analyzing a book by prof. Azyumardi Azra with the title network of scholars in the Middle East and archipelago. This research is descriptive, because there is no calculation element and is more concerned with the content. With the following findings, the science of islamic boarding school scholars in the archipelago is centered on a network of scholars in the Middle East. The Nusantara scholars studied in Mecca and Medina or commonly called Haramain. The main purpose of scholars coming to Haramain is to perform the hajj and study, but there are some scholars who study until they settle down and build a place there. In haramain they don't just deal with one cleric. After completing their studies, the scholars returned to their respective homelands with what had been obtained in Haramain. The network of scholars grew as scholars retained their works, and these works were not just for their own enjoyment. However, it spreads senusantara.

Keywords: *Ulama Network, Scientific Sanad*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹ Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren tentu tidak lepas dari elemen yang menjadi pondasi terbentuknya sebuah pesantren. Salah satu dari elemen penting tersebut adalah kiai. Kiai adalah seorang yang memusatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah, serta mengamalkannya dan mengajarkannya kepada seluruh masyarakat.²

Sebagai penyebar agama Islam, kiai tidak serta merta menyampaikan apa yang hanya bersumber dari dirinya. Akan tetapi semua hal yang disampaikan kiai bersand keilmuan. Pola-pola seperti ini menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren dalam

¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES, 2011. 48

² M. Muhlis Sholichin, Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keragaman Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan), *Karsa*, Vol. XI, No. 1. April 2007. 42

mengembangkan keilmuan. Sanad ilmu merupakan bagian yang tak bisa dilepaskan dari jaringan ulama.³ Pondok pesantren menekankan transfer ilmu langsung dari kiai.⁴

Melihat berkembangnya pesantren saat ini, merupakan jawaban bahwa ulama pesantren di Nusantara memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Ulama-ulama Nusantara memiliki banyak peran dalam mengembangkan keilmuan di Nusantara.

Ulama- ulama Nusantara adalah orang yang berjasa dan paling luar biasa. Mereka memiliki cara untuk menunjukkan bahwa inilah hasil mereka belajar. Beberapa ulama yang menjadi tokoh utama dalam jaringan intelektual di Nusantara adalah Nur Al-Din Al-Raniry, Abd Al-Rauf Al-Singkili, dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari.⁵ Dengan demikian, ulama Nusantara memiliki sejarah yang kuat dengan tradisi dan keilmuan yang ada di Haramain. Artinya ketersambungan sanad keilmuan yang dibawa oleh para ulama Nusantara memang bersumber dari ilmu agama yang berkembang di arab atau di Haramain.⁶

Pada dasarnya, Jaringan ulama memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi keilmuan Islam yang dikenal dengan istilah perjalanan keilmuan. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan para pemeluk islam untuk menuntut ilmu kemanapun ia kehendaki.⁷ artinya menuntut ilmu itu tidak hanya pada satu guru ataupun di satu tempat. Atas dasar tersebut, maka muncullah ketersambungan sanad keilmuan, yang tidak hanya pada satu guru akan tetapi bisa tersambung dengan beberapa ulama-ulama di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tulisan ini menjadi penting untuk dikaji, guna meberikan penjelasan seberapa pentingnya sanad keilmuan bagi ulama pesantren Nusantara, dan apa kontribusi yang diberikan pada Nusantara. Penulis menggunakan buku karya Prof. Azyumardi Azra tentang Jaringan Ulama Timur Tengah Dan

³ Ulfatun Hasanah, Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan, *Anil Islam*, Vol.8, NO. 2, 2015. 217

⁴ Ibid. 218

⁵ Hasan Su'aidi, Jaringan Ulama Hadits Indonesia, 3

⁶ Moch. Lukluil Maknun Dkk, Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia: Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng , *Muslim Heritage*, Vol. 7, No. 2, 2022. 113.

⁷Oman Fathurrahman, Jaringan Ulama: Pembaharuan Dan Rekonsiliasi Dalam Tradisi Intelektual Islam Di Dunia Melayu-Indonesia, *Studia Islamika*, Vol 11 No. 02. 2004. 367.

Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII sebagai rujukan utama tulisan ini. Sehingga dapat mempermudah penulis dalam mengembangkan wawasannya, dan bisa memberikan gambaran yang sangat rinci tentang kehidupan dan ketersambungan sanad keilmuan ulama pesantren Nusantara dengan ulama-ulama Timur Tengah.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah awal terbentuknya jaringan ulama di Haramain dan manfaatnya bisa dirasakan hingga saat ini, bagaimana keberlangsungan keilmuan ulama Nusantara dan ulama Haramain, serta apa kontribusi yang diberikan oleh para ulama tersebut pada Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah *library reseach*. Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Ulama Kepulauan Nusantara Karya Prof. Azyumardi Azra, menjadi rujukan utama dalam tulisan ini. Sedangkan pendukungnya dari buku-buku yang berkaitan dan jurnal-jurnal.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Otoritas Sanad Keilmuan Ulama Pesantren

Ulama pesantren atau lebih dikenal dengan sebutan kiai, merupakan salah satu figur utama seorang santri. Kiai adalah sosok sentrsal dalam memberikan nilai-nilai. Seorang kiai tidak hanya berhadapan dengan santri yang menuntut ilmu, akan tetapi santri yang sedang berusaha mencari jati dirinya. Tugas seorang kiai sangatlah berat dalam membina santri, karena itu kiai harus memiliki jaringan yang kuat dengan kiai yang lain, ketika hendak menyampaikan pengetahuannya.⁸

Kiai mengajarkan seorang santri akan berbagai cabang keilmuan. Diantaranya fiqih, akhlak, dan tasawuf. Sebagai seorang kiai, sudah sepantasnya dituntut untuk memiliki bekal yang banyak untuk disebarkan pada seluruh santrinya, dan untuk tetap mempertahankan tradisi yang berkembang dan menjadi ciri khas pesantren.

Salah satu ciri khas dari pesantren adalah tetap mempertahankan tradisi ketersambungan sanad keilmuan dengan gurunya, karena orang pesantren percaya

⁸ Sufyan Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, Vol.3, Issue 2, Maret 2020. 182

bahwa keilmuan seseorang dapat terjamin benar jika dia mendapatkan pengetahuan yang bersambung dari guru yang satu kepada yang lain. Sehingga, sampai saat ini hal tersebut tetap dipertahankan sebagai salah satu upaya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah. Hal ini menjadi pembeda antara pesantren dan lembaga lainnya.⁹

Menurut Zainul Milal Bizawie dalam bukunya *Masterpiece Islam Nusantara*, yang dikutip oleh Ulfatun Hasanah dalam jurnalnya yang berjudul *Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan*, bahwa sanad keilmuan adalah latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para Ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah.¹⁰

Proses pengembangan intelektual ini tidak bisa lepas dari proses transmisi keilmuan yang terbentuk di Haramain. Jaringan ini menjadi semakin intensif ketika para ulama nusantara pulang ke tanah air.¹¹

Jaringan keilmuan seorang ulama ataupun seorang kiai dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu cara horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal adalah hubungan antara kiai dengan keluarga dan sahabatnya semasa menuntut ilmu. Jaringan vertikal adalah hubungan antara kiai dengan guru-guru dan para pengikutnya. Dengan guru gurunya kiai tidak hanya mendapatkan ilmu dan mengamalkannya, akan tetapi mendapatkan akses hubungan dengan keluarga dan sahabat dari guru tersebut.¹²

Dengan cara demikian, hubungan keilmuan ulama pesantren di Nusantara menjadi sangat luas, tidak hanya bertumpu pada satu pondok pesantren saja. Stabilitas kepemimpinan pesantren diperkuat dengan sosok kiai dan hubungannya dengan kiai yang lain menjadi pengaruh pada masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketersambungan sanad sangatlah penting bagi para penuntut ilmu terutama di wilayah pesantren. sebagaimana diketahui

⁹ Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", 217-224

¹⁰ Ibid. 217-224

¹¹ Sunedi, "Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Di Pesantren", Prosiding Konferensi Nasional Ke-04 Asosiasi Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM). 02

¹² Sufyan Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam",180

bahwa maksud dari sanad keilmuan adalah latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung kepada para ulama disetiap generasi yang tersambung kepada Rasulullah.

Sejarah Awal Jaringan Ulama

Sebagaimana yang tertulis dalam pendahuluan buku jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara, dijelaskan bahwa sumber dinamika islam pada abad 17 dan 18 adalah jaringan ulama yang berpusat di Mekkah dan Madinah. Dua kota ini memiliki posisi penting khususnya dalam pelaksanaan ibadah haji. Hal ini menjadi pendorong sebagian besar ulama dan penuntut ilmu dari berbagai belahan dunia bermukim di sana, yang pada akhirnya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang unik. Sebagian besar dari mereka yang terlibat dalam jaringan ulama berasal dari berbagai dunia islam dengan membawa berbagai tradisi keilmuan ke Mekkah dan Madinah.¹³

Sepanjang sejarah tradisi keilmuan di kalangan ulama tidaklah lepas dari lembaga keagamaan dan pendidikan. Diantaranya masjid, ribath, madrasah dan rumah guru. Kenyataan ini terlihat di haramain, karena dua masjid di mekah dan madinah menjadi pusat utama dari jaringan tersebut. Jaringan ini terbentuk untuk menghubungkan mata rantai sanad keilmuan antara ulama yang satu dengan yang lain, juga antara ulama terdahulu dan belakangan.¹⁴

Mekkah dan Madinah sering juga disebut Haramain. Haramain merupakan tempat awal islam diturunkan kepada nabi Muhammad, dengan memiliki banyak keutamaan. Dengan keutamaan tersebut Haramain menjadi tempat meningkatkan ilmu pengetahuan. ilmu-ilmu yang diperoleh dari Haramain dipandang lebih tinggi daripada ilmu yang di peroleh dari pusat-pusat keilmuan yang lain. Banyak dari kalangan ulama, khususnya ulama Nusantara menganggap bahwa ulama yang jebolan Haramain ilmunya lebih menonjol dan lebih dihormati.¹⁵

Namun perlu diketahui sebelumnya bahwa, madrasah terkesan lebih formal karena dilengkapi dengan kepala madrasah, guru, *qadhi*, dan fungsionaris lainnya yang

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Depok: Prenadamedia Group, 2013). XXIV

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, (Tanpa Kota Terbit::Mizan, TT). 64.

¹⁵ Ibid. 53

secara resmi diangkat oleh kepala madrasah. Dengan beragam formalitas tersebut, madrasah hanya memiliki sedikit peluang untuk mengembangkan keilmuan muridnya ke tingkat yang lebih tinggi di bidang keilmuan islam. Kekurangan tersebut segera diisi oleh ribath dan yang lebih penting lagi adalah dua masjid agung di Mekkah dan Madinah. Selain di tempat tersebut, hubungan personal antara guru dan murid terbentuk ketika murid tersebut langsung ke rumah guru untuk mengaji. Dengan begitu para guru dikenal secara pribadi oleh para muridnya, juga guru mengetahui potensi sang murid. Dengan demikian guru tersebut tidak ragu untuk mengeluarkan ijazah (otoritas) atau mengangkatnya sebagai khalifah tarekat mereka.¹⁶

Bangkitnya madrasah Haramain menjadi alasan kenapa jaringan ulama tetap bertahan hingga sekarang. Sebelum munculnya madrasah, pengkajian ilmu pengetahuan sudah dilakukan di masjid ataupun di rumah guru, dengan cara halaqah, majlis tadrīs, dan kuttāb. Madrasah di Haramain mempunyai karakteristik yang langka dan istimewa, yaitu kosmopolitanisme.¹⁷ madrasah di Haramain tidak hanya dibangun oleh para penguawasa di tanah waqaf. Akan tetapi madrasah di Haramain juga menyiapkan dan menyediakan guru-guru dan murid dari luar hijaz.¹⁸

Berkembangnya perdagangan di lautan india menyebabkan peningkatan jumlah jamaah haji ke Haramain. Hal ini terjadi karena Jeddah saat itu tumbuh menjadi pelabuhan, yang secara otomatis mengakibatkan banyaknya jamaah haji, dan pada saat itu kebanyakan dari jamaah tersebut adalah berasal dari kepulauan india. Kebangkitan jeddah ke ranah internasional, menjadi pemicu datangnya para pedagang dan para penuntut ilmu dari berbagai belahan dunia. Bahkan sebagian dari mereka saat itu ada yang sampai mendirikan ribath sampai madrasah mereka sendiri. Seorang pedagang kaya dari india mendirikan rumah-rumah wakaf di Jeddah.

Jumlah orang muslim yang datang ke Haramain semakin bertambah, mulai dari jamaah haji, hendak menuntut ilmu hingga yang memang berniat untuk berdagang dan

¹⁶ Ibid. 65

¹⁷ Kosmopolitanisme Adalah Gagasan Bahwa Seluruh Umat Manusia Adalah Anggota Dari Satu Komunitas Yang Sama. Penganutnya Dikenal Dengan Istilah Cosmopolitan Atau Kosmopolit. Kosmopolitanisme Bersifat Presfektif Dan Aspiratif Yang Meyakini Bahwa Umat Manusia Dapat Dan Harus Menjadi “Warga Dunia” Dalam Sebuah “Komunitas Universal”.

¹⁸ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII ..57-66

berpindah-pindah. Akan tetapi ada tiga tipe imigran yang datang ke Haramain. Pertama, *little immigrants*, tipe ini merupakan tipe pendatang ke Haramain dan dengan diam-diam terserap pada kehidupan sosial keagamaan di sana. Namun mereka hidup sebagai penduduk biasa, bukan kalangan para ulama. Kedua, *grand immigrants*, kebanyakan yang tergolong pada tipe ini sudah memiliki bekal tentang keilmuan Islam. Dengan begitu setelah sampai di Haramain, mereka sudah mendapatkan peran sebagai pengajar dan menyumbangkan gagasan-gagasan baru. Berkat keilmuannya bisa menarik penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia muslim. Ketiga, ulama dan murid pengembara yang menetap selama masa menuntut ilmu. Umumnya mereka datang ke Haramain untuk menunaikan ibadah haji sekaligus meningkatkan ilmu pengetahuan. Biasanya mereka akan melakukan perpanjangan jika dirasa ilmu yang diperoleh kurang, mereka juga belajar dengan guru yang berbeda. Ketika sudah memiliki ilmu dan memiliki otoritas mengajar, mereka akan kembali pada Negara masing-masing dengan membawa ilmu yang diperoleh dan diajari di Haramain.¹⁹ Dengan demikian mereka menjadi penyebar utama tradisi keagamaan pusat keilmuan timur tengah ke berbagai Negara muslim di dunia.

Ulama Nusantara: Gerakan Pembaharuan Abad 17 Dan 18 Masehi

Ketersambungan sanad ulama nusantara tidak semata-mata tanpa alasan, akan tetapi penyambungan sanad ini terjadi karena untuk lebih mempermudah generasi selanjutnya. Hubungan keilmuan ulama Nusantara dengan maha guru Islam di Mekkah dan Timur Tengah, telah lama terjalin. Setelah lama merantau ulama Indonesia kembali dengan membawa dan mengembangkan keilmuannya.

Ahmad al-qusyasyi dan Ibrahim al-kurani merupakan tokoh yang paling mendominasi pada abad ke 17 dalam jaringan ulama di Mekkah dan Madinah. Mereka memiliki hubungan intelektual dengan para muridnya, terutama murid jawinya. Diantara murid jawi yang pernah belajar kepada mereka adalah Syaikh Yusuf dan ‘Abd al- Rauf.²⁰

¹⁹ Ibid. 70-78

²⁰ Azyumardi Azra, Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara,..... 97-102

Hubungan intelektual keagamaan ini berlangsung sejak kedatangan guru pengembara dari Timur Tengah, yang memiliki karakteristik guru sufi. Para guru ini memiliki peran penting dalam mengenalkan Islam pada para penguasa di Nusantara. Seperti telah diketahui bahwa orang muslim datang ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. akan tetapi, ada sebagian kalangan yang datang ke tanah suci untuk menuntut ilmu. Kehadiran para ulama Nusantara tersebut mendapatkan respon baik dari ulama Mekkah dan Madinah. Berikut adalah beberapa ulama yang termasuk pada jaringan ulama Timur Tengah, diantaranya:

1. Nur Al-Din Al-Raniri

Nur al-din al-raniri, dianggap sebagai pembaharu yang paling penting di Nusantara. Hal ini terbukti dari karya-karyanya yang banyak mengutip dari gurugurunya untuk memperkuat argumen yang diberikan dalam penyebaran Islam. Dengan menghadirkan argumen langsung dari guru di pusat keilmuan ulama nusantara.²¹

2. Abd Al-Rauf Al-Singkili

Termasuk juga tokoh pembaharu islam di nusantara, yaitu Abd Al-Rauf Al-Singkili yang dikenal sebagai khalifah utama tarekat syattariyah, dan bertanggung jawab atas penyebaran tarekat ini.²² Abd al-rauf al-singkili merupakan salah satu ulama yang tetap mempertahankan hubungan paling intensif antara ulama nusantara dan ulama timur tengah. Hal ini terbukti dari karya Ibrahim al-Kurani yang ditulis khusus untuk menjawab permasalahan agama yang berkembang di antara kaum muslim melayu-nusantara. Inti dari ajarannya adalah keharmonisan antara syariat dan sufistik islam.²³

3. Muhammad Yusuf Al-Maqassari

Tokoh terakhir pada abad 17 ini adalah Muhammad yusuf al-makasari, dikenal karena tasawuf yang diajarkannya lebih berorientasi pada syariat. Meskipun begitu Muhammad Yusuf al-Maqassari tidak mengalihkan perhatian

²¹ Ibid. 205

²² Ibid. 238

²³ Azyumardi Azra, Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara,..... 126-127

utamanya, yaitu pembaruan kepercayaan kaum muslim di nusantara melalui pengajaran sufisme yang lebih berorientasi pada syariat.²⁴

Tiga tokoh ini merupakan contoh sufi-sufi teladan yang tidak hanya memeberikan perhatian pada perjalanan spiritual mereka, akan tetapi kepada masalah dan tugas duniawi. Dengan cara menjadi mufti dikesultanan mereka masing-masing.

4. Al-Palimbani

Para pedagang muslim dari timur tengah, terutama arab dn Persia pada abad ke-10 sudah datang ke Palembang. Mereka dimanfaatkan oleh kerajaan sriwijaya dalam misi diplomatik ke luar negeri. Namun, Islam menyebar dengan sangat cepat, dan Palembang menjadi kubu islam yang kuat. Diantara bebepa ulama Palembang, Abd Al-Shamad Al-Palimbani adalah yang terpilih. Al-Palimbani adalah ulama melayu-indonesia yang terlibat daalm jaringan ulama pada abad ke-18. Al-Palimbani terkenal dengan keterlibatannya dengan jaringan ulama dan juga karya-karyanya.²⁵

5. Muhammad ‘Arsyad al-Banjari

Karya-karya al-banjari kebanyakan mengacu pada fiqih atau syariat. Akan tetapi tidak lantas mengabaikan tasawuf. Hal ini terbukti pada kitab yang digunakan oleh al-banjari.²⁶

6. Dawud Bin Abd Allah Bin Idris Al-Fatani

Adalah ulama terkenal dari patani, dan bukan ulama pertama dari wilayah ini yang terlibat dengan jaringan ulama. Karena, melihat dari silsilah tarekat Sammaniyah. Tarekat tersebut diperoleh dari dua ulama patani lainnya. Ulama al-fatani merupakan ulama yang paling produktif diantara ulama yang lain, karena al-fatani mengarang buku sebanyak 57 karya yang semuanya memebahas tentang disiplin islam.

Sejak al-Palimbani sampai al-Fatani, menunjukkan bahwa jaringan ulama dikalangan ulama timur tengah dan Nusantara terus mengalami pembaharuan yang

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusanantara Abad XVII & XVIII*270

²⁵ Ibid. 316

²⁶ Ibid. 327

tidak putus, dari pusat keilmuan Timur Tengah ke Nusantara dengan banyaknya karya yang terus berkembang.²⁷

Kesimpulan

Berdasarkan sejarahnya, jaringan ulama terbentuk di Timur Tengah lebih tepatnya di Mekkah dan Madinah. Awalnya transmisi keilmuan tersebut terjalin di madrasah-madrasah. Meskipun jumlah madrasah semakin banyak, hal tersebut tidak menjadikan dua masjid agung tersebut sepi dari peminat. Kebanyakan dari beberapa Madrasah memiliki sistem yang formal. Karena bersifat formal, kemudian ada beberapa ulama yang memanfaatkan langsung datang ke rumah gurunya, tanpa menunggu halaqah-halaqah. Karena dengan cara demikian sang guru mengetahui apa yang dibutuhkan oleh muridnya, begitupun sebaliknya. Dengan cara seperti itulah para ulama nusantara memiliki ketersambungan dengan ulama timur tengah.

Setelah menyelesaikan belajarnya di timur tengah, para ulama pulang ke tanah air masing-masing dengan tetap mempertahankan hubungannya dengan ulama Timur Tengah. Berdasarkan sejarah jaringan ulama, maka dapat dilihat bahwa gaya pesantren di Nusantara tidak jauh berbeda dengan di timur tengah, baik dari segi tradisi keilmuannya dan sejarah awalnya. Hal ini dikarenakan ulama pesantren memang berguru kepada ulama di Timur Tengah.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara, (tanpa kota terbit :Mizan, TT)
- Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Depok: Prenadamedia Group, 2013).
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fathurrahman, Oman, Jaringan Ulama: Pembaharuan Dan Rekonsiliasi Dalam Tradisi Intelektual Islam Di Dunia Melayu-Indonesia, *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 02, 2004.

²⁷ Ibid. 337

Hasanah, Ulfatun, Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan, *'Anil Islam*, Vol.8, N0. 2, 2015.

Maknun, Moch. Lukluil, Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia: Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng, *Muslim Heritage*, Vol. 7, No. 2, 2022.

Sholichin, M. Muhlis, Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keragaman Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan), *Karsa*, Vol. XI, No. 1. April 2007.

Sunedi, "Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Di Pesantren", prosiding konferensi nasional ke-04 asosiasi program pasca sarjana perguruan tinggi muhammadiyah (APPPTM).

Syafi'i, Sufyan, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, Vol.3, Issue 2, Maret 2020.